



---

---

## **Migrasi Suku Mee Di Kampung Sereh Kabupaten Jayapura (1940an-1962)**

**Lambertus Magai, Megiridha Loppies\*, Susanto T. Handoko, Muhammad Aqil**  
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Cenderawasih  
Email: [megiridhaloppies91@gmail.com](mailto:megiridhaloppies91@gmail.com)

### **Abstract**

The migration of the Mee tribe in Kampung Sereh, Jayapura Regency, is a phenomenon that involves the history of evangelization by missionaries in the Land of Papua. This research aims to examine the migration of the Mee people in Kampung Sereh, Jayapura Regency in the 1940s-1962 period. The research method used is the historical method, which involves the stages of topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research results show that the migration of the Mee tribe is influenced by economic factors, cultural acculturation, educational progress, and the desire to improve their standard of living. The Mee people who migrated to Jayapura City and Regency were mainly motivated by their participation in a group of missionaries who were returning to Jayapura. Currently, the Mee people have become an integral part of the development of Jayapura City, especially in infrastructure development and community services. The importance of understanding the migration history of the Mee tribe highlights their contribution to the development of Jayapura Regency and cultural diversity in enriching the local community. However, the history of migration also presents challenges such as stigmatization and social conflict that need to be handled wisely by the government and local communities. Therefore, efforts are needed to strengthen the local economy, maintain cultural diversity, reduce social conflicts, and conduct further studies on the impact of Mee ethnic migration on the social and economic dynamics of Jayapura Regency. In this way, it is hoped that the Mee tribe community can feel the positive impact of their migration and become an active part in the development of Jayapura Regency.

**Keywords:** Migration, Mee Tribe, Village, Sereh

---

---

### **A. Pendahuluan**

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Sejarah tentang migrasi diyakini telah ada sejak manusia hidup di dunia ini. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah umat manusia, migrasi penduduk menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah sosial suatu masyarakat karena dengan adanya migrasi akan mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Migrasi penduduk di berbagai daerah di dunia diperkirakan telah berlangsung sejak manusia itu ada (Pranadji, 2016). Migrasi penduduk dapat terjadi antar pulau, negara, atau benua karena berbagai alasan. Pada dasarnya migrasi penduduk terjadi karena berbagai factor, di antaranya faktor keamanan, kepadatan penduduk, maupun sosial-ekonomi (Wicaksono, 2021). Migrasi penduduk di daerah-daerah di Indonesia pada umumnya terjadi karena kepadatan penduduk, gangguan keamanan, maupun karena faktor ekonomi (Ap et al., 2021).

Sejarah migrasi di Indonesia yang berlangsung pada sekitar tahun 1970-an pada masa pemerintahan Orde Baru, dilanjutkan dengan masa pasca Orde-Baru hingga sekarang. Pulau Jawa sebagai salah satu pulau terpadat penduduknya di Indonesia dan pusat pemerintahan, menjadi salah satu penyuplai migrasi terbesar ke berbagai kawasan di Indonesia. Migrasi dari pulau Jawa umumnya ditujukan ke pulau Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Papua.

Dalam konteks Papua, perspektif demografi-politik diperlukan untuk menguraikan sejarah migrasi karena Papua berbeda dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Sejarah Papua menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia melalui proses politik yang penuh dengan konflik dan kekerasan. Secara resmi Papua menjadi bagian dari Republik Indonesia pada tahun 1969 setelah sebelumnya menjadi wilayah jajahan Belanda. Melalui sebuah referendum yang disebut sebagai Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat atau *Act of Free Choice*) setelah sebelumnya melalui perundingan dan insiden konflik bersenjata serta 7 tahun (1962-1969) dibawah pengawasan PBB, barulah Papua menjadi bagian dari Indonesia. Kontroversi seputar pelaksanaan Pepera 1969, apakah dilakukan secara *fair* atau *unfair*, masih terus berlangsung hingga hari ini (Irawati & Widjaja, 2006). Pada tahun 1999, misalnya, menteri luar negeri Belanda, Van Aartson, setuju untuk melakukan re-eksaminasi sejarah dari “New York Agreement” dan pelaksanaan “*Act of Free Choice*”. Keputusan pemerintah Belanda ini, menghasilkan sebuah laporan, ditulis oleh sejarawan Belanda Pieter Droegleever, yang kemudian diterbitkan sebagai buku, tahun 2009, dengan judul *An Act of Free Choice: Decolonisation and the Right to Self-determination in West Papua* (Ap et al., 2021).

Kampung Sereh adalah salah satu lingkungan perkotaan tertua di Jayapura, ibu kota Provinsi Papua. Wilayah kampung Sereh saat ini telah tumbuh menjadi daerah yang didominasi oleh masyarakat dari wilayah pegunungan, diantaranya ialah Masyarakat suku Mee. Masyarakat suku Mee diketahui sudah berada di kampung Sereh sejak tahun 1940 sampai 1950-an. Mereka datang dan menetap di kampung Sereh

dengan berbagai alasan, diantaranya sebagai pembantu misi, mengikut keluarga maupun karena factor sosial ekonomi lainnya. Diketahui bahwa sejak tahun 1940-an, kampung ini menjadi pusat kegiatan pekabaran injil oleh misionaris karena menghubungkan wilayah pesisir Papua dengan wilayah dataran tinggi pegunungan tengah Papua (Schoorl, 2001). Terletak sekitar dua mil dari Bandara Sentani, Kampung Sereh menggambarkan beberapa kekuatan besar yang membentuk pertumbuhan kota di Papua. Pertama, peran lembaga keagamaan, khususnya misi dan gereja, dalam pembentuk ruang kota di Papua. Di Kampung Sereh, hampir semua denominasi gereja Kristen memiliki kantor/gereja di kawasan ini. Kedua, di Kampung Sereh, proses migrasi intensif terjadi sejak tahun 1940-an. Kampung Sereh telah menjadi tujuan migran, tidak hanya untuk pendatang non-Papua tetapi terutama dari kelompok etnis asli Papua dari Dataran Tinggi. Saat ini, komposisi antara orang Papua asli Sentani (asli Sereh) dan orang Papua dari dataran tinggi (pegunungan) adalah sekitar 50 berbanding 100. Komposisi ini telah mengubah karakter kampung dengan pembukaan besar-besaran taman kota (peternakan) khas kelompok dataran tinggi.

Ketiga, pemolisian intensif dan stigmatisasi Kampung Sereh sebagai zona merah (daerah merah). Sebagai daerah konflik, kehadiran aparat keamanan Indonesia telah membentuk formasi perkotaan di Jayapura, terutama di Kampung Sereh. Namun di Kampung Sereh, kehadiran TNI semakin terasa, misalnya melalui skema “kampung binaan TNI” (mitra desa TNI). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian akan mengkaji tentang migrasi orang Mee di Kampung Sereh Kabupaten Jayapura (1940-1962).

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Nugroho Notosusanto (dalam Hernawan & Syah, 2015) memberikan defenisi mengenai metode Sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara eektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese dari pada hasil. Jadi metode sejarah ialah sarana sejarawan untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Tahapan penelitian sejarah terdiri atas empat tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003).

Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan Migrasi suku Mee kota Jayapura. Sumber-sumber yang membahas tentang migrasi suku Mee di Jayapura meliputi sumber dokumen berupa buku dan jurnal maupun sumber

lisan (hasil wawancara). Sumber-sumber tersebut kemudian diverifikasi secara internal dan eksternal untuk menentukan kevalidan dan keaslian sumber. Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran dan terakhir adalah penulisan Sejarah (historiografi).

### C. Hasil Dan Pembahasan

Suku Mee adalah salah satu suku yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua yakni wilayah Wisselmeren, Paniai. Mereka hidup di sekitar tiga danau besar yaitu danau Paniai, danau Tigi, danau Tage serta wilayah Mapia Topo bage. Ruang lingkup wilayah suku Mee meliputi beberapa Kabupaten di wilayah pegunungan yakni; Kabupaten Paniai, Dogiyai, Deiyai, serta Nabire bagian gunung yang membawahi lima distrik yakni: Distrik Wanggar, Topo, Dipa, Menou dan Uwapa (Ita et al., 2021). Masyarakat suku Mee menganggap mereka sebagai manusia sejati (*Mah Kodo Mee*) yang diciptakan oleh Allah (*Ugatame*). Wilayah Suku Mee yang ada wilayah Wisselmeren berbatasan langsung dengan suku Dani, Damal, Moni, Lanny dan Nduga. Suku-suku tersebut menyebut suku Mee sebagai Suku Ekagi, Ekari dan Kapauku (Pekei, 2008).

Menurut Bapak N. Gobai, (personal communication, September 7, 2023) seorang mantan kepala suku Mee wilayah Mamta, menyatakan bahwa orang Mee yang bermigrasi ke wilayah Pantai (Jayapura, Nabire, Timika) dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, akulturasi kebudayaan, kemajuan budaya, tujuan pendidikan maupun untuk memncari pekerjaan. Lebih lanjut N. Gobai, (personal communication, September 7, 2023) mengatakan bahwa pada umumnya orang Mee menganggap bahwa Jayapura dan Timika adalah kampung pertama mereka di perantauan. Sedangkan Nabire adalah kampung kedua. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Sebab, orang Mee yang bermigrasi ke Timika tujuannya adalah untuk mencari kerja di wilayah tambang Freeport. Sedangkan Kabupaten Nabire adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah suku Mee, sehingga akses ke daerah pantai untuk mencari kulit bia/kerang (*Mege*) lebih mudah (Mahmud, 2014). *Mege* adalah uang tradisional Suku Mee berupa kerang laut. Pembayaran dengan *mege* hanya dilakukan dalam komunitas suku Mee sendiri. Besar nilainya disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kerrang. *Mege* terbentuk dari susunan kerang dengan varian bentuk yang menunjukkan nilai, umumnya berwarna putih. Kerang ini berasal dari kerang laut kelas *gastropoda famili cypraea moneta*, serta memiliki ukuran panjang rata – rata 2-5 cm dengan ketebalan 0.5 – 1 cm (Mahmud, 2014).

N. Gobai, (personal communication, September 7, 2023) menuturkan bahwa

pada zaman kekuasaan Belanda di Papua, tepatnya sekitar tahun 1950-an orang Mee keluar dari Paniai, Dogiyai, Deiyai serta wilayah Lembah Kamu Mapia mengikuti para misionaris Belanda ke Jayapura. Mereka yang ikut para misionaris ini kemudian disekolahkan oleh Belanda, diantaranya Ado Gobai lulusan pendidikan Belanda kota raja dalam dan ada juga yang disekolahkan pada sekolah Perawat dan Teknik Sipil.

Memasuki tahun 1960-an sudah orang Mee banyak yang berpendidikan Belanda. Mereka adalah Bapak Timotius Gobai, Bapak Nus Gobai, dan Bapak Benny Wenior Pakage. Selain karena pendidikan, orang Mee yang dibawa oleh Belanda juga dipekerjakan untuk menjadi tenaga kerja di Jayapura. Belanda memperkerjakan orang Mee untuk menanam tiang listrik, pipa-pipa air bersih serta menanam pohon cemara di kota Jayapura. Hal tersebut juga diakui oleh Benhur Tomi Mano selaku mantan Wali Kota Jayapura pada ibadah perayaan natal tahun 2017 di Auditorium Universitas Cenderawasih. Ia mengatakan bahwa kiprah orang Mee sudah terbukti di kota Jayapura. Menurutnya, orang Mee adalah orang gunung pertama yang bermigrasi ke kota Jayapura. Akan tetapi pada tahun 1962, 1969 terjadi perubahan pemerintahan di Papua. Pemerintah Belanda menyerahkan Papua ke pangkuan ibu Pertiwi (NKRI). Setelah Papua diintegrasikan ke Indonesia, orang Mee pertama yang masuk perguruan tinggi Universitas Cenderawasih adalah Gotakebo Pigai dan Zonggo Nau. Mereka merupakan lulusan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Uncen pertama saat itu.

Setelah integrasi Papua ke NKRI sejak tahun 1970-an banyak diantara orang Mee yang memilih tinggal di Jayapura, namun ada juga yang akan kembali ke kampung halaman. Seiring berjalannya waktu, kebanyakan orang Mee mulai keluar dari Paniai mengikuti keluarga mereka di Jayapura. Mereka datang ke Jayapura dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk mengenyam pendidikan, mencari kerja, bahkan memilih hidup di kota Jayapura. Markas orang Mee di Jayapura atau yang disebut dengan istilah rumah tua berada di Argapura, Dok V dan Pos Tujuh Kampung Sereh. Selanjutnya masih banyak tempat lain seperti di Uncen atas, Uncen bawah, Bayangkara, Polimak atas serta asrama-asrama mahasiswa dari setiap kabupaten di wilayah Meepago.

Populasi penduduk suku Mee di kota Jayapura menunjukkan angka yang naik turun. Hal ini disebabkan oleh angka kelahirannya yang banyak namun angka kematiannya juga banyak. Hal ini terjadi karena banyak yang meninggal akibat kriminalisasi dan kemampuan ekonomi untuk bertahan hidup yang sangat sulit. Masyarakat suku Mee di Jayapura terdiri dari golongan yang berprofesi sebagai juru

parkir, tukang sapu halaman, tukang babat rumput dan penjual di pasar. Hanya Sebagian kecil dari mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan karyawan swasta.

Menurut A. Douw, (personal communication, Agustus 2023), salah satu orang Mee yang berdomisili di Kampung Sereh menceritakan bahwa proses awal orang Mee di wilayah Kampung Sereh terjadi sekitar tahun 1940-an sampai 1950-an. Mereka dibawa oleh misionaris barat ke kampung Sereh untuk membantu pekerjaan misi. Saat itu, daerah Pos tujuh Kampung Sereh dikuasai oleh orang-orang Belanda. Posisi pos tujuh Kampung Sereh saat itu merupakan markas orang barat dalam rangka melaksanakan proses penginjilan di Papua. Sehingga di kemudian hari orang Mee yang ada di kota Jayapura, yakni dari angkasa dibawa ke Sentani pos tujuh untuk membantu pekerjaan misi seperti membuka kebun, menanam dan mulai bekerja.

Menurut Y. Adii, (personal communication, Agustus 2023), gelombang migrasi selanjutnya terjadi sekitar tahun 1960-an. Ia menceritakan bahwa orang Mee yang pindah ke Jayapura mengikuti para misionaris yang menyebarkan agama Kristen Kingmi maupun Katolik di daerah Wisselmeren. Setelah selesai pelayanan mereka pulang ke Jayapura dengan membawa serta orang Mee dari daerah pegunungan tengah. Mereka tiba di Kampung Sereh sekitar tahun 1960-an. Mereka adalah Bapak Edward Adii dan Bapak Pelipus Douw. Mereka datang bersama dengan para misionaris dan tinggal di lokasi barak sekarang Sekolah Tinggi Theologia (STT) Water Pos Sentani Jayapura. Mereka bekerja sebagai para pembantu misioaris. Migrasi selanjutnya terjadi karena mengikuti garis keturunan atau ikut keluarga. Migrasi ini terjadi sekitar tahun 1980-1998.

Orang-orang Mee yang bekerja untuk misionaris setelah mereka pensiun mereka memilih tetap bertahan hidup di Kampung Sereh dengan mengandalkan alam. Mereka membuka lahan untuk berkebun, menanam ubi, keladi, singkong serta sayur-sayuran serta memelihara ternak babi dan ayam. Ketika orang Belanda pulang kampung ke halaman mereka, orang-orang Mee dan orang Lani diberi mandat untuk menjaga rumah mereka. Pada suatu malam sekitar tahun 1980-an terjadi pencurian di dalam rumah tersebut. Sehingga Timotius Lambe, salah satu penjaga rumah tersebut membawa alat tajam dan menusuk perut si pencuri dan menembak dengan busur panah sampai mati di tempat. Peristiwa itu menimbulkan terjadinya konflik antara orang gunung dengan suku asli orang Sentani yang mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuh baik di pihak orang gunung maupun orang asli Sentani. Untuk meredakan

konflik tersebut dilakukan upaya perdamaian antar kedua pihak yang bertikai dan diibantu oleh orang barat. Upaya perdamaian ditempuh dengan cara musyawarah dan membayar denda kepada pihak korban yang tewas saat peristiwa konflik tersebut.

#### **D. Penutup**

Migrasi suku Mee di Kampung Sereh, Kabupaten Jayapura, memiliki sejarah yang panjang dan beragam alasan. Migrasi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, akulturasi budaya, kemajuan pendidikan, serta keinginan untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup. Orang Mee telah menjadi bagian integral dari perkembangan Kota Jayapura, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan kegiatan pelayanan masyarakat. Orang Mee yang bermigrasi ke Kampung Sereh Kabupaten Jayapura dilatarbelakangi oleh keikutsertaan mereka bersama para misionaris ke Kampung Sereh untuk membantu pekerjaan penginjilan dan ada pula yang datang karena alasan lain seperti ikut keluarga, pendidikan dan mencari kerja.

Pentingnya pemahaman terhadap sejarah migrasi suku Mee ini menyoroti kontribusi mereka dalam perkembangan Kabupaten Jayapura dan pentingnya keragaman budaya dalam memperkaya masyarakat lokal. Namun, sejarah migrasi juga menghadirkan tantangan, seperti stigmatisasi dan konflik sosial, yang perlu ditangani secara bijaksana oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk: 1). memperkuat ekonomi lokal di Kampung Sereh, sehingga masyarakat suku Mee memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sehingga mengurangi ketergantungan pada profesi yang rentan terhadap kemiskinan. 2). Pentingnya memelihara dan menghargai keragaman budaya di Kabupaten Jayapura, termasuk kontribusi suku Mee, harus dipromosikan melalui program-program pendidikan dan kegiatan budaya. 3). Dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan untuk meredakan konflik sosial dan stigmatisasi yang mungkin dialami oleh masyarakat suku Mee. Hal ini bisa dilakukan melalui dialog, pendidikan, dan pembangunan kepercayaan antar kelompok masyarakat. 4). Sebuah studi lanjutan tentang dampak migrasi suku Mee terhadap dinamika sosial dan ekonomi Kabupaten Jayapura serta pemahaman lebih mendalam tentang konflik dan cara mengatasinya akan menjadi langkah yang bermanfaat untuk pembangunan yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan masyarakat suku Mee di Kampung Sereh dapat merasakan dampak positif dari migrasi mereka dan menjadi bagian yang aktif dalam pembangunan dan kemajuan Kabupaten Jayapura.

## E. Daftar Pustaka

- Adiy, Y. (2023, Agustus). *Bagaimana proses migrasi orang Mee di Jayapura* [Personal communication].
- Ap, A. R., Tumber, R. T., & Safitri, F. (2021). Migrasi Orang Biak di Kota Jayapura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 88–104. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15835>
- Douw, A. (2023, Agustus). *Bagaimana proses awal migrasi orang Mee di Kampung Sereh?* [Personal communication].
- Gobai, N. (2023, September 7). *Migrasi Orang Mee di Jayapura* [Personal communication].
- Hernawan, B., & Syah, I. (2015). *Perjuangan Lettu Suratno Dalam Melawan Belanda di Panggungrejo Sukoharjo Pringseu Tahun 1949*.
- Irawati, D., & Widjaja, H. (2006). *Eksistensi sosial-politik Dewan Adat Papua dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus Dewan Adat Sentani di Sentani, Kabupaten Jayapura* (Cetakan pertama). UKI Press.
- Ita, S., Kusuma, J., Womsiwor, D., Qomarullah, R., & Putra, M. F. P. (2021). *Master Plan Pembinaan Prestasi Olahraga Disabilitas Papua* (1st ed.). Wineka Media.
- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.
- Mahmud, M. I. (2014). *Alat Tukar Lokal dan Impor di Papua*. 32(2).
- Pekei, T. C. (2008). *Manusia Mee di Papua, Proteksi Kondisi Masa Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan Diatas Pedoman Hidup*. Pusat Studi Ekologi Papua.
- Pranadji, T. (2016). Tanah, Pertanian dan dorongan migrasi: Kasus pada dua komunitas pertanian di dataran tinggi di kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 9(2–1), 47. <https://doi.org/10.21082/fae.v9n2-1.1992.47-56>
- Schoorl, P. (2001). *Belanda di Irian Jaya, Amtenar Di Masa Penuh Gejolak i945-1962*. Penerbit Garba Budaya.
- Wicaksono, B. (2021). Migrasi Orang Jawa ke Asahan pada Masa Kolonial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3439>